



Analisis Voting Behavior Gen-Z pada Pemilu 2024 dan Pengaruh Terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045: Studi Kasus Mahasiswa Kota Surabaya

INFO PENULIS

Muhammad Rici Nur Ardiansyah
UPN "Veteran" Jawa Timur
ricinurardiansyah28@gmail.com

Dieva Ratu Ariesta
UPN "Veteran" Jawa Timur
dievaratuariesta@gmail.com

Sanindita Qolbiyah Hariroh
UPN "Veteran" Jawa Timur
Sanindita.014@gmail.com

Sindi Ayu Antika
UPN "Veteran" Jawa Timur
sindiayu5951@gmail.com

Salwa Dwi Maharani
UPN "Veteran" Jawa Timur
salwadwi348@gmail.com

Binti Azizatun Nafi'ah
UPN "Veteran" Jawa Timur
binti.azizatun.adneg@upnjatim.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ardiansyah, M. R. N., Ariesta, D. R., Hariroh, S. Q., Antika, S. A., Maharani, S. D., & Nafi'ah, B. A. (2024). Analisis Voting Behavior Gen-Z Pada Pemilu 2024 dan Pengaruh Terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045: Studi Kasus Mahasiswa Kota Surabaya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 390-408

Abstrak

Visi Indonesia Emas 2045 adalah upaya mewujudkan negara yang maju dan berdaulat. Pentingnya posisi Gen-Z sebagai modal intelektual bangsa mempengaruhi partisipasi politik masyarakat dalam pemilu 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi politik mahasiswa serta pengaruh dari perilaku memilih mahasiswa terhadap terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner atau media g-form. Sampel didapatkan dengan menggunakan tabel Issac dan Michael dengan Margin of Error 10% dengan hasil responden sebanyak 270 mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda berdasarkan hasil data yang diolah dari jawaban kuesioner yang menggunakan skala likert untuk mengetahui pengaruh variabel faktor sosiologis (X1), faktor psikologis (X2) dan faktor rasional (X3) terhadap perilaku pemilih (Y). Hasil penelitian terhadap 270 mahasiswa di tujuh Perguruan Tinggi Negeri Surabaya berdasarkan teori partisipasi politik Milbrath dan Goel menunjukkan bahwa faktor sosiologis, psikologis, dan rasional memengaruhi perilaku memilih, yang mana faktor rasional merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain menunjukkan bahwa Gen-Z sangat mempertimbangkan visi, misi, kredibilitas, dan rekam jejak kandidat. Gen-Z dapat menjadi agen perubahan signifikan dalam politik, dengan perilaku memilih mereka yang akan menentukan arah Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: pemilu, partisipasi politik, gen-z, perilaku memilih

Abstract

The vision of Indonesia's Golden 2045 is an attempt to create a developed and sovereign country. The importance of Gen-Z's position as the nation's intellectual capital affects public political participation in the 2024 elections. This research aims to find out the political participation of students as well as the influence of the behavior of elected students on the realization of the Golden Indonesia Vision 2045. The research is carried out using quantitative methods using questionnaire survey approaches or g-form media. The sample was obtained using Issac and Michael tables with a margin of error of 10% with a result of 270 students. Data analysis techniques use double-linear regression analysis based on data processed from questionnaire answers that use the likert scale to determine the influence of variable sociological factors (X1), psychological (X2), and rational (X3) on voter behavior (Y). The results of a study of 270 students at seven Surabaya State Colleges based on the political participation theory of Milbrath and Goel showed that sociological, psychological, and rational factors influence voting behavior, where rational factors are the most dominant factors. In other words, it shows that Gen-Z takes great consideration of the vision, mission, credibility, and trial record of the candidate. Gen-Z can be an agent of significant change in politics, with the behavior of choosing those who will determine Indonesia's direction towards the 2045 Golden Indonesia.

Key Words: *general election, political participation, gen-z, voting behavior*

A. Pendahuluan

Indonesia Emas 2045 merupakan upaya Indonesia dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul pada 100 tahun kemerdekaan Indonesia (Karyono & Krismiyarsi, 2023). Menjadikan Negara Indonesia sebagai “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkembang” merupakan Visi Indonesia Emas 2045. Visi tersebut bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat disertai dengan sumber daya manusia (SDM) yang hebat dan menjadi negara maju yang berkeadilan (RPJPN 2025-2045, 2023). Untuk mencapai Indonesia Emas 2045 diperlukan upaya kolaboratif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan tentunya generasi muda, termasuk mahasiswa. Dengan demikian, hal tersebut sudah menjadi kewajiban suatu bangsa guna memastikan pembangunan generasi

muda sebagai aset untuk masa depan. Di Indonesia, hal tersebut menegaskan pentingnya peran pemuda dalam memanfaatkan bonus demografi sebagai modal intelektual untuk kemajuan bangsa (Aziz & Ningrum, 2023).

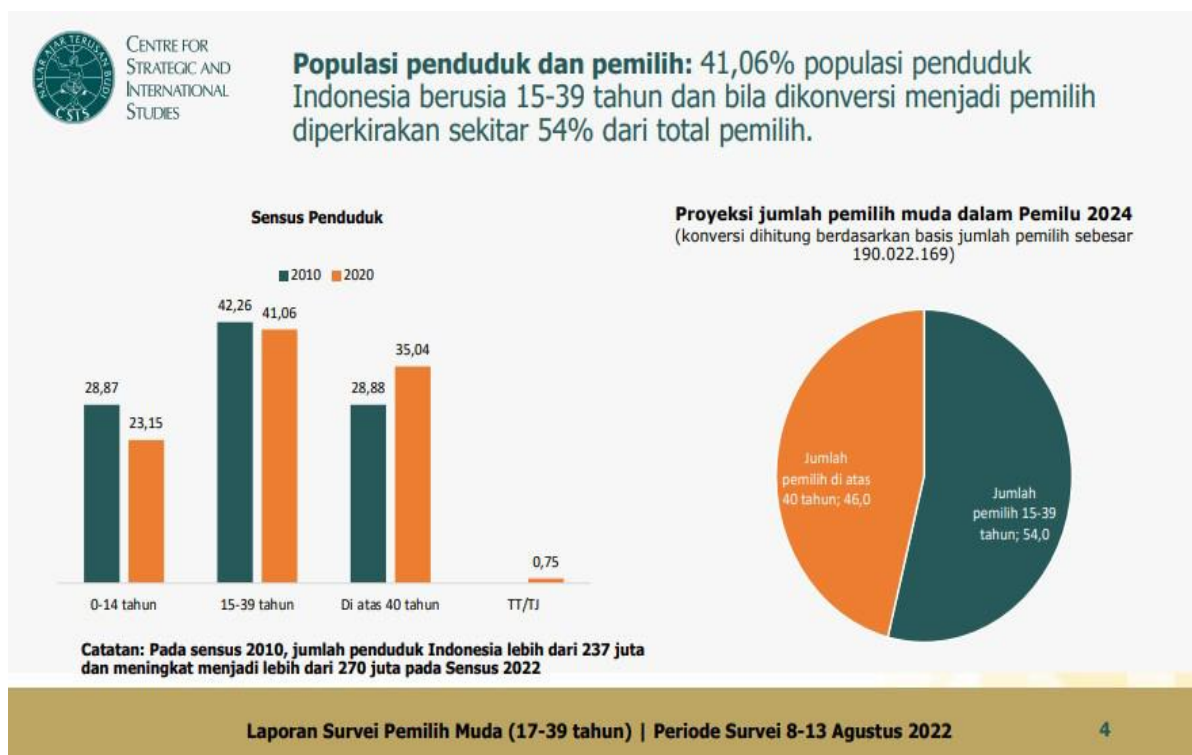
Berdasarkan histori yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Indonesia menerapkan sistem pemerintahan presidensial dimana presiden menjabat sebagai kepala negara dan pemerintahan. Di samping itu terdapat lembaga legislatif yang memiliki tugas dan fungsinya sebagai salah satu komponen dalam struktur pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun daerah yang dapat dikatakan menjadi mitra kerja yang bekerja sama secara struktural untuk menyelenggarakan pemerintahan. Pemerintah dan lembaga legislatif memiliki tugas, kewenangan, hak, dan tanggung jawab masing-masing yang sudah diatur dalam undang-undang yang berlaku. Sejarah pembentukan konstitusi Indonesia telah mengalami evolusi yang kompleks dengan setiap fase menciptakan sistem pemerintahan yang khas, namun sering kali terhalang oleh trauma sejarah terutama akibat penyalahgunaan konstitusi pada masa Orde Baru untuk kepentingan otoriter dan kekuasaan yang sentralistik, serta memunculkan dorongan untuk mengamandemen UUD 1945. Namun, disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini pemerintah Indonesia pada aspek partisipasi dan keterbukaannya telah menunjukkan adanya kemajuan. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat sipil dalam pengawasan penyelenggaraan dan pengambilan kebijakan (Pakazeni & Nabilla, 2020).

Di Indonesia, untuk menduduki jabatan tertentu terutama menjadi pemimpin dan wakil rakyat, baik dari tingkat pusat sampai daerah tentunya memerlukan partisipasi dalam proses pemilihan umum. Maka dari itu, lahirnya pemimpin yang ideal tidak lepas dari proses pemilu yang didukung sepenuhnya oleh kepercayaan masyarakat (Silalahi, 2022). Pemilu merupakan manifestasi kekuasaan rakyat untuk menciptakan pemerintahan yang berprinsip demokratis (Antari, 2018). Melalui kedaulatan rakyat ini dapat menghasilkan pemimpin yang demokratis. Kedaulatan rakyat yang dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat (2) UUD 1945, menegaskan bahwa "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar." Menurut Undang-Undang No 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 No 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No 6109 (UU 7/2017), dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak dan bertanggung jawab secara demokratis dalam memilih para pemimpin yang akan membentuk pemerintahan dalam mengurus dan melayani semua warga negara Indonesia. (Silalahi, 2022). Pemilihan umum merupakan cara bagi rakyat dalam memilih pemimpin sebagaimana bentuk dari perwujudan kedaulatan. Maka dari itu, penyelenggaraan pemilu harus dilakukan secara efektif. Pemilihan umum yang efektif adalah pemilihan yang menunjukkan perkembangan dalam meningkatkan demokratisasi politik yang berkualitas, baik dari segi prosedur maupun dalam dinamika politik yang terjadi. (Sarman, 2015). Morlino (2002) mengidentifikasi kebebasan (*freedom*) dan kesetaraan (*equality*) sebagai unsur kunci dalam kualitas demokrasi yang merupakan esensi normatif dari kualitas tersebut. Pemerintahan yang demokratis hanya dapat terwujud melalui partisipasi aktif dari semua warga Indonesia (Khairi, 2017).

Partisipasi rakyat dalam negara demokrasi dapat terwujud melalui penggunaan hak politik mereka, seperti melalui pelaksanaan pemilihan umum yang demokratis, terbuka, dan profesional. Pemilihan umum yang demokratis mematuhi asas-asas yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Untuk mencapai hal tersebut, penyelenggara pemilu harus memiliki integritas yang tinggi dan memahami serta menghormati hak-hak sipil dan politik masyarakat Indonesia. Dengan isu-isu yang muncul pada kondisi sekarang akan memicu naiknya angka partisipasi politik di tiap generasi khususnya partisipasi dari generasi muda. Generasi muda perlu memiliki kemampuan untuk memperkuat sistem demokrasi, menegakkan transparansi, dan akuntabilitas dalam politik Indonesia, serta siap untuk cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, mereka dapat memainkan peran penting dalam memimpin Indonesia menuju masa depan gemilang pada tahun 2045. Untuk mewujudkan Indonesia emas 2045 bukan hanya membutuhkan pemimpin muda tetapi juga partisipasi pemilih muda (Aziz & Ningrum, 2023). Pemilihan umum yang inklusif, partisipatif, dan adil memegang peranan krusial dalam mencapai target pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks SDGs, proses pemilu yang mendorong keterlibatan politik, menghormati hak asasi manusia, dan mengadvokasi keadilan sosial memiliki dampak yang positif yang sangat besar terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia

untuk menjamin pelaksanaan pemilu yang mengutamakan prinsip-prinsip demokrasi, keterbukaan, dan keadilan guna mendukung agenda SDGs serta memperkuat pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. (PPN/Bappenas, 2024).

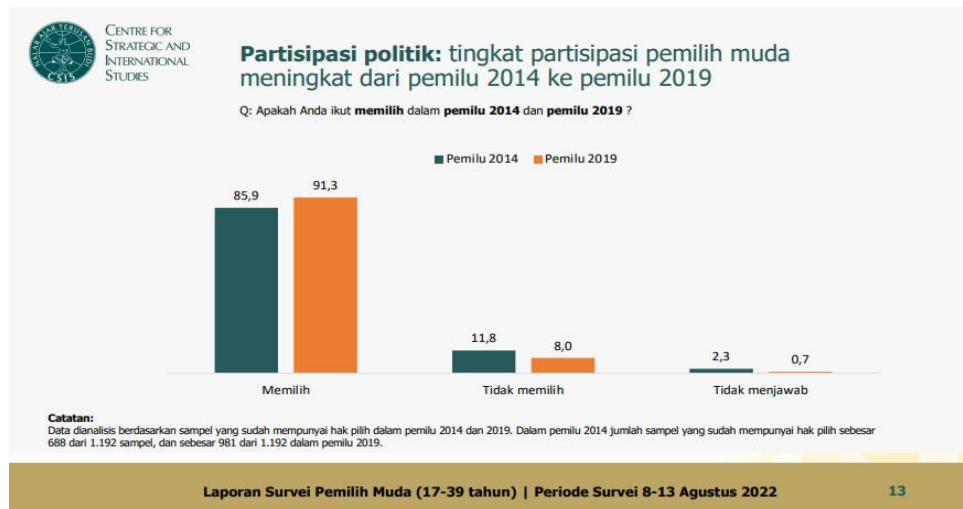
Pada ajang pilpres 2019 juga menunjukkan bahwa generasi muda lebih mendominasi dan berperan sebagai konsumen daripada terlibat secara strategi dalam politik. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh besarnya persentase perilaku aktivitas politik mereka, seperti melihat, membaca, mengomentari dan mencoba mencari lebih jauh dalam urusan strategis di lapangan pada setiap paslon. Praktek politik mereka dengan membaca berbagai informasi politik atau berkomentar dan berdebat dalam ruang sosial media. Hasil survei Indikator Politik yang dilakukan pada bulan Maret tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar anak muda dari generasi saat ini telah membuat keputusan mengenai pilihan partai politiknya. Mengingat faktanya, sebagian dari Gen-Z seperti mahasiswa dalam urusan pilihan politik masih banyak dipengaruhi oleh orang lain, seperti orangtua. Namun, mereka juga meriset sendiri tentang bagaimana visi yang diberikan setiap paslon dalam mencalonkan menjadi pemimpin. Partisipasi generasi muda seperti mahasiswa ini dapat berperan penting dalam mencapai Visi Indonesia emas di tahun 2045.



Gambar 1. Populasi Penduduk dan Pemilih

Sumber : CSIS Indonesia 2022

Berdasarkan gambar diatas, dapat didefinisikan bahwa pemilih muda sebagai pemilih yang memiliki rentan usia antara 17 – 39 tahun, hal tersebut dilandaskan dari Undang – Undang No 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Termuat dalam Pasal 1 Ayat (34) dijelaskan bahwa pemilih merupakan warga negara yang telah mencapai usia 17 tahun atau lebih, memiliki status perkawinan, atau pernah menikah. Berdasarkan pada Badan Pusat Statistik dalam Sensus Penduduk 2020, rentan usia 39 tahun diadopsi dari batas usia populasi millennial (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021). Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan oleh *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) Tahun 2022 dengan menggunakan basis data sensus penduduk dalam rentang usia 15 – 39 tahun serta data yang KPU, dapat diproyeksikan bahwa pemilih berusia 17 – 39 tahun pada pemilu tahun 2024 akan mencapai jumlah sekitar 54 % (Fernandes et al., 2022).

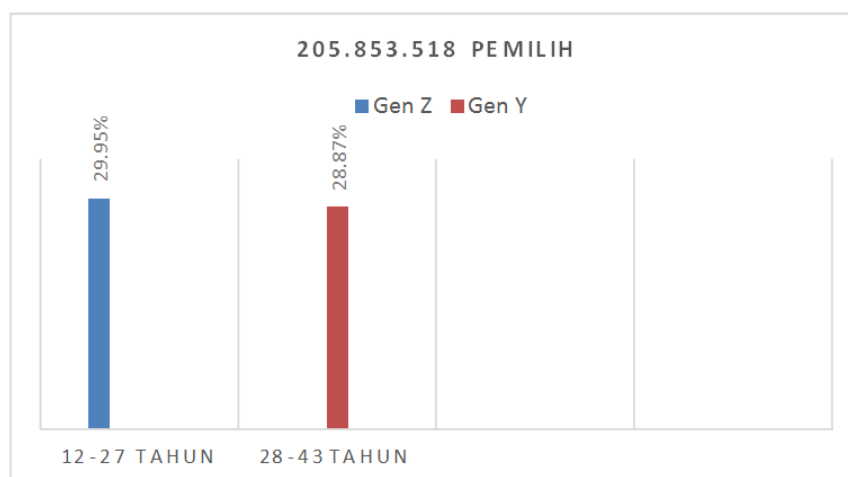


Gambar 2. Partisipasi Pemilih Muda Tahun 2014 – 2019
Sumber: CSIS Indonesia

Hasil survei *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) menjelaskan bahwa persentase partisipasi pemilih muda di Indonesia naik dari pemilu 2014 ke pemilu 2019 dengan angka partisipasi mencapai sekitar 91,3%, meningkat sekitar 5,4% dibandingkan pemilu 2014 yang mencapai 85,9% (Fernandes et al., 2023). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa daftar pemilih muda pada pemilu 2024 diperkirakan akan meningkat berdasar pada data dan kondisi transformasi dalam mengakses informasi seputar pemilu. Meningkatnya pemilih muda pada pemilihan umum 2024 memiliki kekuatan untuk menjadi pendorong utama partisipasi pemilih dalam proses pemilihan umum dan menjadi sebuah sarana bagi generasi muda untuk berpartisipasi dengan memberikan hak suaranya guna mewujudkan tercapainya Visi Indonesia Emas Tahun 2045.

Dalam Pemilihan Umum (Pemilu) Indonesia tahun 2024, Gen-Z yang akan berusia 12- 27 tahun jumlahnya mencapai sekitar 75,94 juta orang atau 27,95%. Sedangkan Gen-Y yang berusia 28-43 tahun mencapai sekitar 69,38 juta jiwa atau 28,87%.

Diagram 1. Daftar Pemilih Sementara Pemilu 2024



Sumber : CSIS Indonesia

Kedua generasi ini merupakan kelompok pemilih muda dengan usia 17-40 tahun yang mencapai sebanyak 107 juta jiwa atau sekitar 53-55% dari total pemilih, yang menurut Daftar Pemilih Sementara (DPS) jumlahnya sebanyak 205.853.518 pemilih (BPS, 2022). Dengan adanya data tersebut, sebagai generasi muda sudah seharusnya mereka wajib ikut andil dalam

menentukan arah Negara Indonesia guna mewujudkan cita – cita bangsa melalui kontestasi politik tahun 2024 ini (Setiawan & Djafar, 2023).

Mahasiswa merupakan salah satu agen perubahan muda yang bertalenta, berpendidikan tinggi, dan memiliki pemikiran yang terbuka. Peran mahasiswa sangat dibutuhkan dalam memajukan politik suatu negara. Majunya politik suatu negara dipengaruhi oleh partisipasi aktif warganya. Sebagai warga negara yang aktif dan berpikiran terbuka, mahasiswa memiliki potensi besar dalam membantu mengembangkan dan memajukan politik negara (Purnomo et al., 2023). Indonesia akan mengalami bonus demografinya pada tahun 2030, yang mana jumlah penduduk usia produktif akan melebihi jumlah penduduk usia non produktif (Hasdiana et al., 2023). Ketika sumberdaya manusia usia produktif meningkat, sudah seharusnya dilakukan peningkatan pada setiap kualitas pendidikan dan keterampilan pada generasi muda sebagai persiapan untuk mewujudkan Indonesia emas 2045 (Hasdiana et al., 2023). Mahasiswa memiliki pikiran yang sangat kritis, melakukan analisa dan memahami isu-isu politik secara mendalam, dan memandang politik dengan perspektif yang berbeda-beda. Mahasiswa memiliki potensi besar dalam menentukan hasil pemilu. Pemimpin dipilih mahasiswa sebagai wakil untuk menyampaikan aspirasinya.

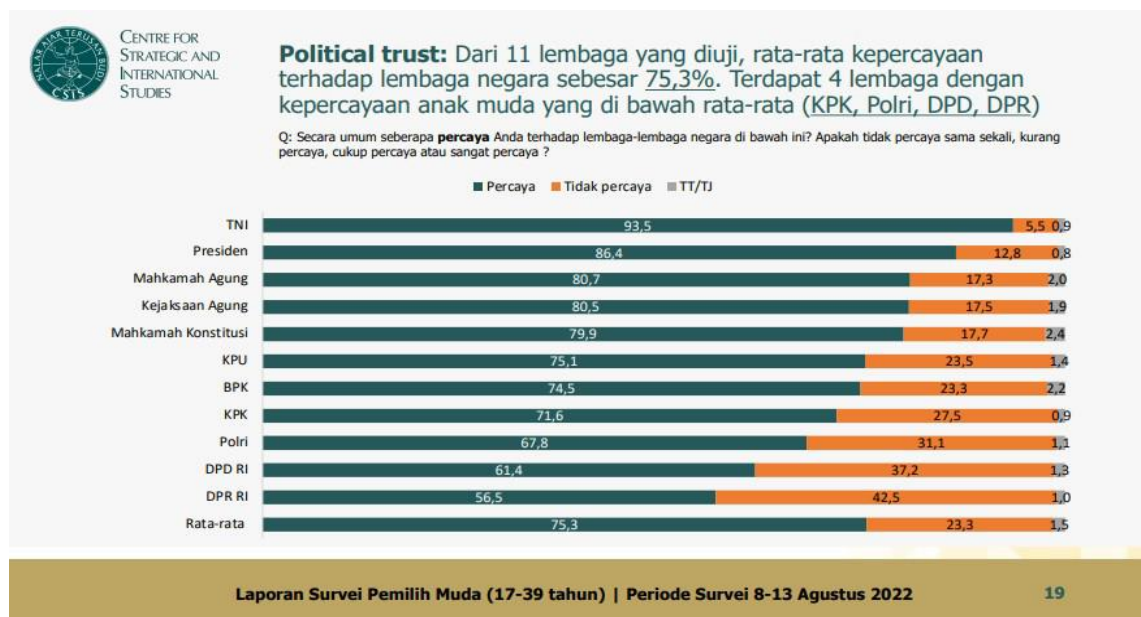
Kontribusi mahasiswa dalam visi Indonesia emas 2045 sangat dibutuhkan. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan sosial, menyadarkan masyarakat terkait isu sosial, mengorganisir segala aspirasi, mendukung segala bentuk hak asasi manusia, dan menyuarakan isu-isu sosial yang perlu dituntaskan (Purnomo et al., 2023). Partisipasi politik mahasiswa sangat berdampak penting bagi keberlanjutan arah Negara Indonesia dalam mewujudkan visi Indonesia menjadi negara unggul di tahun 2045. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sekarang dimana para mahasiswa sangat memperhatikan isu – isu yang sedang terjadi pada kondisi politik dan pemerintahan Indonesia. Partisipasi politik dapat dimaknai sebagai upaya individu maupun kelompok untuk terlibat aktif dalam urusan politik, seperti berpartisipasi dalam pemilihan umum yang dapat berdampak pada kebijakan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung (Budiardjo, 2003). Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pemilu tahun 2024 dapat dijadikan sebagai upaya mendukung tercapainya Visi Indonesia Emas 2045 melalui kegiatan dukungan kepada calon pemimpin negara yang dinilai berkompeten berdasarkan pada faktor-faktor pertimbangan keputusan politik para mahasiswa (Deth, 2021).

Besarnya pengaruh dari adanya partisipasi politik dalam kontestasi politik terhadap terwujudnya Visi Indonesia Emas tahun 2045 dapat dianalisis berdasarkan teori piramida partisipasi politik oleh (Milbrath & Goel (1977). Masing – masing individu pasti memiliki dasar dan pertimbangan tersendiri dalam menentukan pilihan politiknya, begitupun para mahasiswa pada pemilihan umum 2024. Dalam pertimbangan pilihannya terdapat beberapa pendekatan – pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melihat, mengkaji dan mempelajari apa visi, misi, serta rencana kerja yang diajukan oleh calon presiden dan wakil presiden maupun calon legislatif. Sehingga dengan adanya pendekatan tersebut, para mahasiswa mampu memberikan hak suaranya dalam pemilihan umum 2024 berdasarkan apa yang mereka butuhkan dan percayai tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian, terdapat tiga pendekatan yang berbeda dalam memahami perilaku pemilih dalam pemilu, yakni: (1) pendekatan sosiologis (*the Columbia study*), merupakan pendekatan yang lebih fokus pada aspek-aspek eksternal yang memengaruhi perilaku pemilih. (2) Psikologis (*The Michigan Model*), pendekatan ini menggambarkan bahwa sikap individu mencerminkan kepribadian mereka dan berfungsi sebagai kunci dalam memengaruhi perilaku politik mereka. Oleh sebab itu, pendekatan ini menyoroti tiga aspek psikologis utama sebagai fokusnya, yakni keterikatan emosional terhadap partai politik, permasalahan, dan calon (Nursal, 2004). (3) Pilihan Rasional (*The Rational Voter Theory*), pendekatan ini memiliki beberapa poin yang termuat didalamnya yakni kalkulasi manfaat, kalkulasi kerugian, evaluasi kinerja, dan konteks sosial (Bartels, 2010).

Konsep partisipasi politik dan perilaku pemilih dapat dikatakan saling berkaitan satu sama lainnya, teori perilaku pemilih dapat dijadikan acuan untuk melihat bagaimana konsep partisipasi politik yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam pemilu 2024. Dengan dasar apakah mahasiswa menentukan pilihan politiknya untuk memilih dan mendukung kandidat pemimpin negara dan legislatif yang dianggap mampu menjalankan roda kepemimpinan negara

Indonesia. Pemilih muda harus mampu menilai kandidat berdasarkan “*policy-problem solving*”, yaitu sejauh mana para kandidat mampu memberikan program kerja yang menawarkan solusi untuk masalah yang ada, serta menunjukkan kepekaan terhadap isu nasional dan kejelasan dalam program kerja mereka.

Secara garis besar, partisipasi mahasiswa dalam isu – isu politik di Indonesia sudah sangat besar yang dapat dilihat pada data hasil survei, narasi media, berita online dan lain sebagainya. Namun, masih terdapat juga beberapa permasalahan – permasalahan yang terjadi pada lingkungan akademisi khususnya mahasiswa dimana dengan adanya isu – isu yang sudah sering digaungkan menjadikan mahasiswa merasa bosan bahkan menganggap hal tersebut akan selalu menjadi pola yang sama dan sulit menemukan titik terang. Fenomena tersebut akan berdampak buruk pada menurunnya partisipasi generasi muda terkait isu politik atau pemerintahan sehingga akan meningkatkan *trust issue* mahasiswa terhadap pemerintahan negara Indonesia. Dari hasil laporan survei pemilih muda yang dilakukan oleh CSIS dengan periode survei 8-13 Agustus 2022, *political trust* dapat dilihat dari gambar grafik dibawah ini:



Gambar 3. Rata-Rata Kepercayaan Terhadap Lembaga Negara

Sumber: CSIS Indonesia

Kajian Phelps (2005) menunjukkan bahwa faktor terjadinya penurunan yang signifikan di Inggris pada pemilihan umum tahun 1997 hingga tahun 2005. Hal ini disebabkan karena pemilih tidak memercayai suara mereka dalam pemilihan umum yang dapat membawa perubahan besar dalam sistem politik. Aspek sosioekonomi, struktur kelas, serta identifikasi partai tidak menjadi asas pertimbangan para pemilih karena mereka memilih berdasar pilihan rasional. Kondisi partisipasi politik mahasiswa yang menurun dan kebingungan mahasiswa dalam menentukan pilihan politiknya akan berpengaruh pada rencana negara Indonesia dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 dalam konteks partisipasi politik masyarakat. Potensi tidak tercapainya visi tersebut sangat memungkinkan karena kurangnya dukungan dan partisipasi dari generasi muda dalam memengaruhi kebijakan dan keputusan yang akan dikeluarkan oleh pemerintah dalam beberapa tahun mendatang, apalagi dalam jangka 10 – 15 tahun ke depan para generasi muda tersebutlah yang akan mengisi dan ikut andil dalam pergerakan roda pemerintahan negara Indonesia.

Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, Kota Surabaya mempunyai catatan sejarah politik yang panjang termasuk peran aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Adanya sejarah tersebut membuat masyarakat Surabaya memiliki alasan dan peran penting dalam menjaga keberhasilan para pejuang kemerdekaan terdahulu untuk mempertahankan dan mewujudkan cita – cita bangsa kedepannya. Kondisi masyarakat tersebut tentu saja akan mempengaruhi bagaimana masyarakat Surabaya dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan umum 2024 lalu dan bagaimana pemilih berpartisipasi dalam proses pemilihan

tersebut. Masyarakat Kota Surabaya memiliki kondisi sosial ekonomi, budaya, dan latar belakang pendidikan yang beragam. Maka, dengan keberagaman tersebut dapat menjadi faktor masyarakatnya dalam menentukan pilihan politiknya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur (2023), Kota Surabaya memiliki Perguruan Tinggi berjumlah 83 dengan rincian 13 Perguruan Tinggi Negeri/Swasta dibawah naungan Kementerian Agama (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023a) dan 70 Perguruan Tinggi Negeri/Swasta dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023b).

Tabel 1. Data Jumlah Perguruan Tinggi Negeri/Swasta dibawah naungan Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KEMENDIKBUD				KEMENAG			
Jumlah Perguruan Tinggi		Jumlah Mahasiswa		Jumlah Perguruan Tinggi		Jumlah Mahasiswa	
Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
6	64	124.460	148.769	1	12	28.638	5.826
Total: 70		Total: 273.229		Total: 13		Total: 34.464	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi dan juga jumlah mahasiswa di Surabaya membuat beragamnya pola pikir dan dasar pertimbangan – pertimbangan yang ada pada diri mahasiswa dalam menentukan sesuatu seperti contoh dalam hal pilihan politiknya. Beragamnya mahasiswa dengan pola pikir yang berbeda akan memunculkan pikiran – pikiran yang bagus dalam menyeleksi calon pemimpin bangsa Indonesia kelak. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan guna melihat partisipasi politik mahasiswa berupa pertimbangan – pertimbangan apa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan umum 2024 yang dikhususkan lagi bagi mahasiswa sebagai pemilih pemula yang berfokus di 7 (tujuh) Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya. Dengan penelitian ini juga dapat dilihat dan dianalisis bagaimana pengaruh dari perilaku pemilih mahasiswa terhadap terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045 melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025 – 2045.

Pemilu

Pemilihan umum (Pemilu) adalah cara yang digunakan dalam menentukan seseorang yang akan menduduki jabatan tertentu di kursi politik. Pemilu digunakan sebagai alat untuk memengaruhi rakyat secara persuasif tanpa paksaan dengan cara komunikasi masa, lobbying, hubungan politik dan berbagai kegiatan lainnya (Manullang & Prianto, 2023). Di Indonesia masyarakat dibebaskan menggunakan hak pilihannya untuk menentukan pilihan politik secara bebas. Pemilu dilaksanakan dengan tujuan dapat memilih pemimpin yang terbaik, bertanggung jawab dan berintegritas tinggi. Agenda pemilu dijadikan sebagai tolak ukur dan lambang dari demokrasi. Adanya pemilu juga menjawab bahwa kepentingan politik adalah berasal dari rakyat, untuk kepentingan rakyat dan kepada rakyatlah pemimpin harus bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya (Mukhlis et al., 2023). Pelaksanaan pemilu dilakukan berdasar asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil (LUBERJURDIL). Pemilihan umum dianggap penting karena digunakan sebagai alat untuk mengatur pergantian kepemimpinan secara legal tanpa melalui tindakan kekerasan dan paksaan, sehingga kemenangan yang dihasilkan secara utuh berasal dari suara rakyat dan menjunjung tinggi sikap *fair play* (Wibowo et al., 2022).

Partisipasi Politik

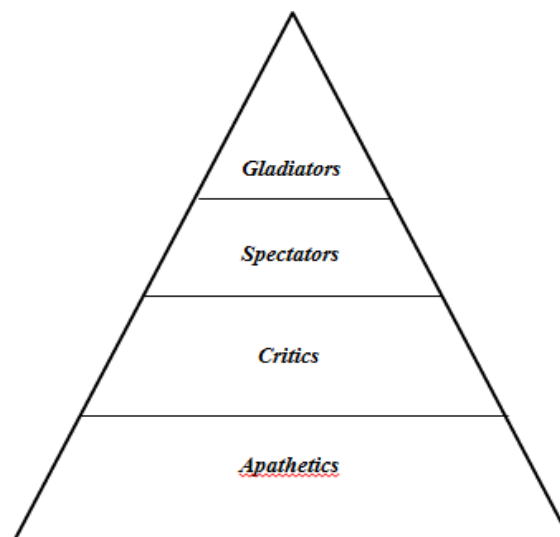
Partisipasi politik menurut Surbakti (2007) mencakup keterlibatan masyarakat dalam menetapkan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Budiardjo (1982) mengartikan partisipasi politik sebagai keterlibatan baik dari individu maupun kelompok dalam urusan politik, termasuk pemilihan pemimpin dan pengaruh terhadap kebijakan pemerintah (*public policy*). Faulks (2010) menggambarkan partisipasi politik sebagai keterlibatan secara aktif dari individu atau kelompok dalam mengambil bagian proses pemerintahan yang memengaruhi

kehidupan mereka, baik melalui pengambilan keputusan atau melalui tindakan oposisi, dengan penekanan pada sifat aktif dari proses tersebut.

Menurut Surbakti (2007) partisipasi politik dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif yakni mengusulkan ide terkait kebijakan umum, menyampaikan gagasan terkait kebijakan umum, menawarkan opsi kebijakan yang alternatif dari yang diajukan oleh pemerintah, memberikan evaluasi kritis dan rekomendasi untuk meningkatkan kebijakan tersebut, serta menjalankan tanggung jawab sipil seperti membayar pajak dan berpartisipasi dalam pemilihan pemimpin. Di sisi lain, partisipasi pasif melibatkan tindakan seperti mematuhi peraturan pemerintah, menerima keputusan, dan hanya menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan.

Dari berbagai pengertian tentang partisipasi politik di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah tindakan yang dilaksanakan oleh semua warga negara untuk ikut serta dalam urusan pemerintahan. Keterlibatan ini bisa dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung, dengan dampak yang signifikan atau kecil dengan harapan ataupun tujuan yang mempengaruhi keputusan kebijakan pemerintahan. Bagi sebagian Gen-Z yang baru memasuki dunia politik, pemilihan Presiden dan Wapres adalah awal bagi mereka dalam berpartisipasi di urusan politik (Alfaruqy, 2019). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui dan memahami bahwasanya pertimbangan perilaku pemilih pemula dapat dikatakan sebagai bentuk partisipasi politik yang dapat mempengaruhi terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045 dalam dilihat menggunakan Teori Piramida Partisipasi Politik dari Milbrath & Goel (1977).

Dalam buku *How and Why Do People Get Involved in Politics* tahun 1977, Milbrath & Goel (1977) mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa tingkatan dari bentuk partisipasi politik masyarakat yang divisualisasikan menjadi sebuah piramida partisipasi politik, seperti di bawah ini.



Gambar 4. Tingkatan dari bentuk partisipasi politik masyarakat
Sumber: penulis

Pada model piramida partisipasi politik Milbrath & Goel (1977) menggambarkan bahwa masyarakat dapat dilihat dan dikategorikan ke dalam 4 (empat) bentuk partisipasi mulai dari partisipasi aktif hingga partisipasi pasif. Semakin tinggi posisi masyarakat dalam piramida tersebut, maka semakin aktif masyarakat tersebut dalam berpartisipasi dan sebaliknya, semakin rendah posisi masyarakat dalam piramida maka partisipasi masyarakat tersebut tergolong pasif.

1. Partisipasi Politik Pemain (*Gladiators*), partisipasi politik ini adalah bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam aktivitas politik seperti komunikator, melakukan pertemuan langsung, terlibat dalam kegiatan partai politik, kampanye, dan kegiatan sosial.
2. Partisipasi Politik Penonton (*Spectators*), jenis partisipasi ini mencakup keterlibatan politik di mana individu atau kelompok setidaknya terlibat dalam aktivitas politik dalam hidup mereka. Contohnya adalah ketika seseorang hanya turut serta dalam proses pemilihan umum. Orang-orang yang terlibat dalam proses seperti itu tetapi tidak menggunakan hak

suara juga termasuk dalam kategori ini.

3. Partisipasi Politik Pengkritik (*Critics*), partisipasi ini merujuk pada keterlibatan masyarakat yang tidak biasa dalam ranah politik. Contohnya seperti mengajukan petisi, demonstrasi, konfrontasi, serta melakukan tindakan kekerasan seperti peledakan dan perusakan.
4. Partisipasi Politik Apatitis (*Apathetics*), partisipasi ini merupakan partisipasi politik yang ditandai oleh ketidaktertarikan atau ketidakminatan masyarakat untuk terlibat dalam urusan politik. Dengan kata lain, mereka tidak pernah ambil bagian dalam aktivitas politik apapun, termasuk pemilihan umum.

Generasi Z

Para ahli mengemukakan Generasi Z sering dikenal sebagai Gen-Z, adalah generasi yang lahir di tahun 1997-2012, dengan jumlah penduduk 27,94% dan dikenal sebagai "Digital Native" yang mana dari mereka lahir sudah berinteraksi dengan teknologi (Wiratih et al., 2022). Menurut Stillman (2017) dalam jurnal (Simamora et al., 2024), generasi ini lahir dengan adanya teknologi yang semakin berkembang yang bisa disebut dengan generasi internet yaitu generasi dengan cara kerja baru. Gen-Z banyak mengenal platform digital karena mereka merasa nyaman menggunakan media sosial untuk mencari informasi, hiburan, bahkan sebagai wadah pengekspresian diri mereka. Berdasar pada data sensus penduduk tahun 2020 yang dikeluarkan oleh BPS pada akhir bulan Januari, mengatakan bahwa Gen-Z tumbuh sebagai masyarakat yang terkoneksi sehingga cenderung melakukan kerja sama dan berbagi informasi melalui media online (Rakhmah, 2021) dalam jurnal (Kurniawan et al., 2023). Generasi Z menjadi penduduk dengan populasi tertinggi di Indonesia memiliki peranan penting dalam partisipasinya di politik, baik saat ini maupun di masa mendatang. Generasi ini lahir sudah pada masa sistem politik yang terbuka dan stabil dari ancaman konflik politik, dengan begitu mereka dapat menunjukkan kesadaran politiknya. Tertariknya Gen-Z terhadap isu-isu politik dapat dilihat dari cara mereka merespon masalah sosial. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan politik akhir-akhir ini, banyak dari kalangan Gen-Z yang ikut menyuarakan aksinya melalui platform media sosial bagaimana pendapat dan juga pandangan mereka terhadap politik sekarang.

Perilaku Memilih (*Voting Behavior*)

Perilaku memilih merupakan partisipasi aktif warga negara dalam pemilu yang meliputi berbagai kegiatan pengambilan keputusan, termasuk memilih atau tidak memilih dalam proses pemilu. Jika harus membuat pilihan, apakah lebih baik memilih antara partai atau calon X atautah partai atau calon Y (Asfar, 2006). Jack C. Plano menyatakan bahwa perilaku bisa dipahami sebagai pemikiran atau tindakan individu terkait dengan proses pemerintahan. Dengan demikian, perilaku memilih merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat untuk menetapkan pilihan yang dianggap paling sesuai atau yang diinginkan. (Asfar, 2006).

Preferensi dan kepentingan individu dalam pemilihan umum mempengaruhi pilihan mereka. Selain itu, partisipasi politik dalam pemilu merupakan cara masyarakat untuk mengontrol pemerintahan (Arniti, 2020). Dalam menganalisis pola pemilihan dan untuk menguraikan faktor-faktor yang menjadi dasar bagi para pemilih dalam menentukan pilihan mereka, terdapat dua pendekatan yang dikenal, yakni aliran *Columbia* yang mengadopsi pendekatan sosiologis dan aliran *Michigan* yang terkenal dengan pendekatan psikologis. Selain itu, terdapat pendekatan *rational choice* yang menilai perilaku individu berdasarkan perhitungan keuntungan dan kerugian yang mereka peroleh (Gaffar, 2012). Menurut Nursal (2004: 54) terdapat 3 (tiga) pendekatan yang dapat diterapkan dalam memahami perilaku dalam memilih, yakni sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menjelaskan terkait sifat-sifat sosial serta pembagian sosial berdasarkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, partisipasi dalam kelompok resmi maupun tidak resmi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi secara signifikan perilaku seseorang dalam memilih.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku pemilih dalam memilih pada pemilu dengan mengidentifikasi partai politik. Pendekatan ini mengacu pada cara

pemilih atau partai politik dipandang, serta apakah ada korelasi atau ikatan emosional antara pemilih dan partai politik tertentu. Dengan kata lain, jika seseorang merasa sangat dekat secara emosional dengan suatu partai politik, maka partai tersebut kemungkinan besar akan menjadi pilihannya tanpa dipengaruhi oleh faktor lain..

3. Pendekatan rasional

Pendekatan ini bergantung pada evaluasi keuntungan dan kerugian bagi seorang pemilih. Pendekatan rasional melihat proses pemilihan sebagai hasil dari perhitungan matang tentang manfaat dan kerugian yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Masyarakat atau individu yang memilih tidak hanya mempertimbangkan biaya fisik dari pemilihan itu sendiri, tetapi juga menyadari bahwa suara mereka memiliki potensi untuk memengaruhi hasil yang diinginkan. Evaluasi personal tentang keuntungan dan kerugian ini muncul ketika seseorang memilih untuk mendukung suatu partai politik tertentu. Maka dari itu, terdapat berbagai jenis pemilih diantaranya sebagai berikut:

a. Pemilih Rasional

Menilai tokoh/calon pemimpin dari sudut pandang pribadi, baik dari rencana yang akan dilaksanakan, rekam jejak tokoh tersebut dalam hidupnya, sampai mempertimbangkan rencana yang diajukan relevan atau tidak.

b. Pemilih Kritis

Menilai tokoh/calon yang menjadi pemimpin serta latar belakang partai politik yang mendukungnya, memperhitungkan berbagai aspek yang beragam.

c. Pemilih Skeptis

Meragukan bahwa tokoh/calon pemimpin yang ada memiliki kapabilitas yang memadai untuk memperbaiki permasalahan yang ada.

d. Pemilih Tradisional

Pendukung yang setia dan bersedia untuk mendukung kandidat mereka yang memiliki legitimasi, dan jika tidak diterima oleh masyarakat, maka mereka dianggap tidak memiliki legitimasi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei kuisisioner atau media g-form. Populasi responden penelitian ini adalah pemilih pemula mahasiswa Surabaya dengan jumlah total populasi di 7 Perguruan Tinggi Negeri Surabaya yang berjumlah 161.343 berdasarkan data PDDIKTI semester ganjil 2023. Objek pada penelitian ini yakni partisipasi politik dan perilaku memilih pemula. Berikut merupakan jumlah masing-masing mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Surabaya:

Tabel 2. Jumlah Populasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya

No.	Perguruan Tinggi Negeri	Jumlah Mahasiswa
1.	Universitas Airlangga	19.895
2.	UPN "Veteran" Jawa Timur	22.204
3.	Universitas Negeri Surabaya	58.269
4.	Institusi Teknologi Sepuluh Nopember	27.458
5.	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya	4.457
6.	Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya	4.220
7.	Universitas Islam Negeri Surabaya	24.840
Total		161.343

Dalam menentukan data jumlah populasinya, dalam penelitian ini sampel dihitung dengan menggunakan tabel Issac dan Michael dengan *Margin of Error* 10% yang kemudian didapatkan jumlah sampel responden sebanyak 270 mahasiswa. Selanjutnya jumlah sampel responden tersebut dihitung menggunakan teknik perhitungan *Propotionated Stratified Random Sampling* untuk menentukan jumlah responden pada tiap perguruan tinggi negeri. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Responden di Tiap Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya

No.	Perguruan Tinggi Negeri	Jumlah Mahasiswa
1.	Universitas Airlangga	33
2.	UPN "Veteran" Jawa Timur	37
3.	Universitas Negeri Surabaya	98
4.	Institusi Teknologi Sepuluh Nopember	46
5.	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya	7
6.	Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya	7
7.	Universitas Islam Negeri Surabaya	42
Total		270

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku pemilih (Y) dengan beberapa indikator pertanyaan dengan masing masing memiliki 5 pilihan jawaban. Pilihan jawaban dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Variabel independen yang digunakan adalah pendekatan sosiologis (X1), psikologis (X2), dan rasional (X3) (Intyaswati, 2021). Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan, baik dari segi formal yakni organisasi maupun segi informal yakni keluarga dan pertemanan. Lingkungan berperan membentuk sikap dan persepsi seseorang. Pendekatan kedua adalah pendekatan psikologis dimana pemilih cenderung terpaku pada hubungan emosional mereka dengan suatu partai politik atau calon tertentu, yang kemudian mempengaruhi pilihannya terhadap isu-isu yang tengah hangat diperbincangkan dan fokus pada karakteristik kandidat (Khasanah, 2016). Pendekatan berikutnya adalah rasional, dengan penekanan pada pemahaman bahwa seorang pemilih cenderung mengabaikan konsep politis kandidat dan partai. Pemilih lebih memperhitungkan dampak positif dan keuntungan terbesar ketika suatu partai ataupun paslon berhasil menduduki suatu jabatan. Pemilih cenderung mencari dan menelaah informasi terkait kegiatan partai maupun paslon tersebut (Febriani, 2018).

Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dan menggunakan hasil kuesioner dengan skala likert untuk mencari pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y. Penelitian ini telah melalui uji asumsi klasik, termasuk normalitas, multikolinearitas, uji F, uji T, dan koefisien determinan dengan tingkat kepercayaan 95%. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada pemilih pemula berusia 18-21 tahun saat survei dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas dilakukan terhadap 28 responden dengan 23 item pernyataan melalui SPSS, dari hasil uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel 1. Hasil analisis uji validitas, menunjukkan bahwa seluruh pernyataan yang dipilih untuk mengukur variabel dalam penelitian ini menunjukkan koefisiensi korelasi yang besar dari r table dengan memakai signifikansi 5%.

Tabel 4. Uji Validitas

X1	Pearson Correlation	.646**	.542**	.604**	.600**	.623**	.530**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	.003	<,001	<,001	<,001	.004	
	N	28	28	28	28	28	28	28
X2	Pearson Correlation	.655**	.633**	.655**	.721**	.733**		1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001		
	N	28	28	28	28	28	28	28
X3	Pearson Correlation	.644**	.656**	.758**	.562**	.616**	.601**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	.002	<,001	<,001	
	N	28	28	28	28	28	28	28

Y1	Pearson Correlation	.608**	.675**	.705**	.629**	.751**	.530**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	.004	
	N	28	28	28	28	28	28	28

Tabel 5. Uji Reliabilitas

V ariabel	<i>Cronbach Alpha</i>		Keterangan
X1	0.607	0.60	Reliabel
X2	0.692	0.60	Reliabel
X3	0.685	0.60	Reliabel
Y1	0.708	0.60	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, analisis uji reliabilitas menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai item pernyataan yang reliabel, dimana hasil seluruh item pernyataan lebih besar dari nilai *cronbach alpha* >0,60. Setelah dilakukannya uji validitas dan uji reliabilitas item pernyataan, kuisisioner dibagikan kepada 270 responden di 7 Perguruan Tinggi Surabaya dengan metode kuisisioner berupa gform.

Pengolahan data setelah jawaban terkumpul semua, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang memuat uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Normalitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
SIG.			0.200
X1	0.615	1.625	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	0.616	1.624	Tidak terjadi multikolinieritas
Y3	0.999	1.001	Tidak terjadi multikolinieritas

Tabel diatas dapat diketahui bahwa uji normalitas yang berdasarkan pada tabel test Kolmogrov-Smirnov memiliki hasil Asymp. Sig 0.200 > 0.05, berarti data terdistribusi normal. Kemudian dapat diketahui hasil uji multikolinieritas bahwa nilai VIF variabel X1, X2, dan X3 adalah < 10.0 Dan Tolerance Value variabel X1, X2, dan X3 adalah > 0.10, maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Kemudian untuk hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 2. Uji Heteroskedastisitas

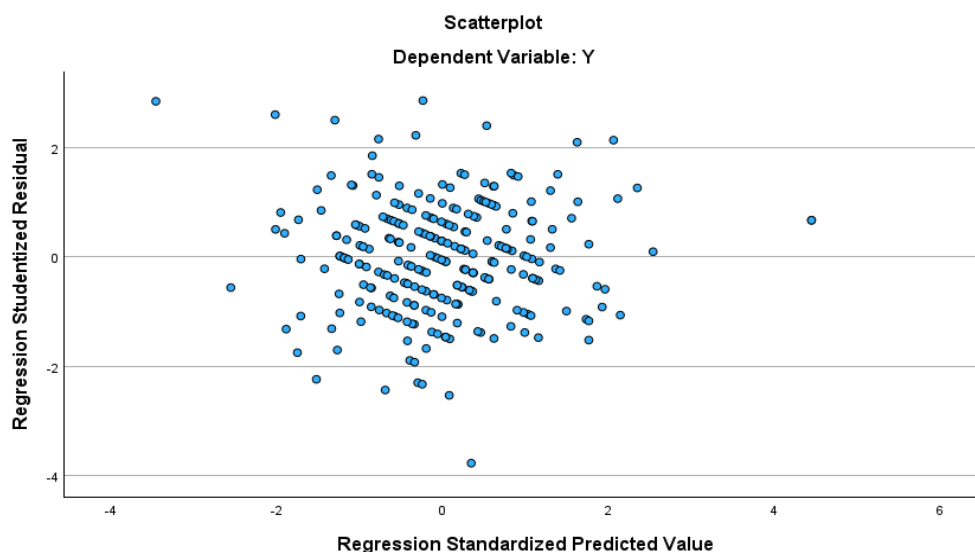


Diagram diatas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perilaku Memilih

Untuk menganalisis pengaruh dominan terhadap perilaku memilih Gen-Z di PTN Surabaya, dilakukan analisis yang mempertimbangkan faktor-faktor sosiologis, psikologis, dan rasional. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang terdiri dari uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi. Dari hasil analisis data yang diperoleh, kemudian didapatkanlah hasil penelitian seperti di bawah ini.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	864.597	3	288.199	34.281	<,001 ^b
Residual	2236.233	266	8.407		
Total	3100.830	269			

a. Dependent Variable: Perilaku Pemilih

b. Predictors: (Constant), Rasional, Psikologi, Sosiologi

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F juga dilakukan untuk membuktikan hipotesa yang sudah peneliti rumuskan yaitu jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, begitupun sebaliknya. Dapat diketahui dari tabel diatas bahwa nilai sig. kurang dari $0.001 < 0.05$ dan nilai f_{hitung} 34.281 $> f_{tabel}$ 2.638, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sosiologis, psikologis, dan rasional secara simultan memengaruhi perilaku memilih Gen-Z di Perguruan Tinggi Negeri Surabaya.

Sedangkan hasil uji T juga dapat dilihat pada tabel dibawah ini, dimana uji T dilakukan untuk mengetahui apakah ketiga faktor independen tersebut berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, dan juga untuk membuktikan dari ketiga faktor tersebut manakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku memilih sebagai pembuktian hipotesa yang peneliti rumuskan.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.072	1.650		2.468	.014
	Sosiologi	.165	.056	.196	2.953	.003
	Psikologi	.253	.082	.206	3.098	.002
	Rasional	.426	.059	.376	7.216	<,001

a. Dependent Variable: Perilaku Pemilih

Dapat diketahui pada tabel hasil uji T tersebut dengan nilai t tabel 1.968, bahwa secara parsial variabel X1 atau faktor sosiologis memiliki nilai t hitung 2.468 $> t_{tabel}$ 1.968 dan nilai sig. 0.003 < 0.005 yang berarti bahwa secara parsial faktor sosiologis memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih. Untuk variabel X2 atau faktor psikologis memiliki nilai t hitung 3.098 $> t_{tabel}$ 1.968 dan nilai sig. 0.002 < 0.005 yang berarti faktor psikologis juga memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih. Selanjutnya untuk variabel X3 atau faktor rasional memiliki nilai t tabel 7.216 $> t_{tabel}$ 1.968 dan nilai sig. kurang dari 0.001 < 0.005 yang berarti bahwa faktor rasional juga berpengaruh terhadap perilaku memilih. Dari hasil uji T tersebut juga digunakan peneliti untuk membuktikan hipotesa faktor mana yang mempengaruhi secara dominan terhadap perilaku memilih generasi z di perguruan tinggi surabaya. Dapat

disimpulkan bahwa dari hasil uji T tersebut menunjukkan bahwa faktor sosiologis memiliki nilai t hitung sebesar 2.468, faktor psikologis memiliki nilai t hitung 3.098, dan faktor rasional memiliki nilai t hitung 7.216, sehingga berdasarkan hipotesa yang telah peneliti rumuskan dapat dibuktikan H_{a1} serta H_{a2} ditolak dan H_{a3} diterima.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.271	2.899

a. Predictors: (Constant), Rasional, Psikologi, Sosiologi

Setelah berhasil membuktikan hipotesa melalui uji F dan uji T, kemudian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai koefisiensi determinasi yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependen. Diketahui nilai r square 0.279 atau 27.9%, menunjukkan adanya pengaruh yang simultan antara variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y sebesar 27,9%. Sementara itu, sebesar 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hubungan Perilaku Memilih Gen-Z Dengan Partisipasi Politik Dalam Terwujudnya Indonesia Emas 2045

Gen-Z merupakan kelompok yang mendominasi pemilik suara pada pemilihan umum tahun 2024 ini. KPU telah mengeluarkan pengumuman mengenai daftar pemilih tetap untuk pemilu tahun 2024, dengan total mencapai 204.807.222 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 33,60% berasal dari generasi *millennial*, dengan jumlah mencapai 66.822.389 orang. Sementara itu, pemilih dari Gen-Z mencapai 46.800.161 orang, atau sekitar 22,85% dari total pemilih (Simamora et al., 2024). Sebagai pemilih pemula, kesiapan dalam berpartisipasi tersebut patut dipertanyakan, setidaknya Gen-Z dapat memahami kondisi problematika demokrasi yang sedang terjadi saat ini. Sebagian Gen-Z berpikir bahwa ada dan tidaknya partisipasi mereka tidak akan memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sistem pemerintahan. Namun, tidak sedikit pula Gen-Z yang mulai *aware* terkait partisipasi mereka sangat dibutuhkan untuk membangun pemerintahan yang baik, dengan harapan bahwa pemimpin di masa depan dapat membawa Indonesia menuju ke Indonesia Emas 2045. Perilaku memilih Gen-Z memiliki hubungan yang erat dengan partisipasi politik dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Berdasarkan hasil analisis, perilaku memilih Gen-Z dalam pemilu 2024 pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya menunjukkan bahwa faktor sosiologis, psikologis, dan rasional memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih. Berdasarkan teori partisipasi politik menurut Milbrath & Goel (1977), membagi masyarakat ke dalam 4 (empat) tingkatan partisipasi yakni partisipasi politik pemain (*gladiators*), penonton (*spectators*), pengkritik (*critics*), dan apatis (*apathetics*) yang memberikan kerangka untuk memahami bagaimana Gen-Z terlibat dalam proses politik. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada hasil kegiatan-kegiatan atau pendekatan yang dilakukan pemilih dalam partisipasi politik mereka.

Dalam mengamati jenis partisipasi politik yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa di PTN Kota Surabaya dapat dilihat dari indikator-indikator dalam pengelompokannya. Jika Gen-Z yang tumbuh dalam lingkungan dengan keterlibatan politik yang tinggi, tingginya keikutsertaan kegiatan politik, dan pendidikan yang menekankan pentingnya partisipasi politik cenderung menjadi partisipan politik pemain (*gladiators*). Gen-Z yang cenderung kritis terhadap pemerintah dan kebijakan, seringkali mengekspresikan pandangan mereka melalui media sosial atau protes cenderung menjadi partisipasi politik pengkritik (*critics*). Sebaliknya, Gen-Z yang lebih suka mengamati daripada berpartisipasi langsung, seperti mengikuti berita politik atau mendiskusikan isu-isu politik di media sosial, dan partisipasi yang dilakukan hanya untuk menggugurkan hak memilih mereka cenderung dianggap menjadi partisipasi politik penonton (*spectators*). Gen-Z yang tidak terlibat dalam politik sama sekali dan merasa bahwa suara mereka tidak berpengaruh atau tidak percaya pada sistem politik, yang bisa jadi akibat dari lingkungan sosial yang tidak mendorong keterlibatan politik cenderung menjadi partisipasi politik apatis (*apathetics*).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, secara sosiologis perilaku memilih Gen-Z mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti kelas sosial, latar belakang keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku politik mereka. Dalam menentukan pilihan, mereka dipengaruhi oleh indikator-indikator tersebut tanpa ada riset yang lebih kompleks lagi. Sedangkan Gen-Z yang dipengaruhi oleh pendekatan psikologis rata-rata disebabkan oleh indikator-indikator seperti ada dorongan hati untuk memilih suatu paslon seperti rasa suka, rasa kasihan, atau perasaan hati yang lainnya. melalui pendekatan psikologis, pemahaman mendalam terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan persepsi Gen-Z terhadap politik dapat menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi politik mereka. Dengan memperkuat rasa percaya diri bahwa partisipasi politik mereka memiliki dampak yang nyata, serta memanfaatkan minat mereka dalam isu-isu tertentu, seperti lingkungan atau keadilan sosial, Gen-Z dapat lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses politik dan pemilihan. Gen-Z yang memiliki rasa identitas politik yang kuat dan percaya bahwa suara mereka dapat membuat perbedaan cenderung lebih aktif dalam politik. Kemudian, faktor yang paling mendominasi dalam memengaruhi perilaku memilih Gen-Z mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya adalah faktor rasional. Dalam hal ini berarti Gen-Z mempertimbangkan visi dan misi politik kandidat sebelum memilih. Mereka mencari pemimpin yang memiliki solusi konkret untuk permasalahan yang mereka hadapi. Gen-Z juga mempertimbangkan kredibilitas dan rekam jejak kandidat dalam mewujudkan janji-janjinya. Gen-Z yang melihat manfaat nyata dari partisipasi politik, seperti perubahan kebijakan yang menguntungkan mereka atau kelompok mereka, cenderung menjadi *critics* atau bahkan dapat menjadi *gladiators* yang mana mereka lebih aktif lagi dalam berpolitik, seperti halnya ikut menjadi kader atau juru kampanye.

Dapat disimpulkan bahwa Gen-Z sebagai pemain (*gladiators*) bisa menjadi agen perubahan yang signifikan dengan mengambil peran kepemimpinan dan menggerakkan inisiatif yang berkontribusi pada pembangunan nasional. Gen-Z sebagai penonton (*spectators*) berperan penting dalam menjaga pemerintahan yang transparan dan akuntabel dengan memantau dan menyebarkan informasi politik. Gen-Z sebagai pengkritik (*critics*) dapat mendorong reformasi dengan menyoroti kekurangan dan menekan pemerintah untuk bertindak lebih baik. Gen-Z yang apatis (*apathetics*) jika jumlahnya besar, bisa menjadi tantangan karena kurangnya partisipasi politik dapat melemahkan proses demokrasi dan pengambilan keputusan yang inklusif. Perilaku memilih Gen-Z dalam pemilu 2024 dan seterusnya akan sangat menentukan arah Indonesia menuju Indonesia Emas 2045. Gen-Z memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada Indonesia Emas 2045 melalui berbagai tingkat partisipasi politik. Pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku memilih mereka, serta dengan strategi yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi politik mereka.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 270 responden di 7 Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya yaitu Universitas Airlangga (UNAIR), UPN "Veteran" Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS), dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut yakni faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor rasional secara bersamaan berpengaruh terhadap perilaku memilih mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri Surabaya. Berdasarkan dari hasil pembuktian hipotesa yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan ialah faktor rasional. Hal tersebut dikarenakan Gen-Z mempertimbangkan visi dan misi politik kandidat sebelum memilih. Mereka mencari pemimpin yang memiliki solusi konkret untuk permasalahan yang mereka hadapi. Gen-Z juga mempertimbangkan kredibilitas dan rekam jejak kandidat dalam mewujudkan janji-janjinya. Faktor sosiologis dan faktor psikologis juga memiliki pengaruh dalam perilaku memilih Gen-Z, namun tidak terlalu dominan.

Gen-Z *spectators* berperan penting dalam menjaga pemerintahan yang transparan dan akuntabel dengan memantau dan menyebarkan informasi politik. Gen-Z sebagai *critics* dapat mendorong reformasi dengan menyoroti kekurangan dan menekan pemerintah untuk bertindak lebih baik. Gen-Z yang *apathetics* bisa menjadi tantangan karena kurangnya

partisipasi politik mereka dapat melemahkan proses demokrasi dan pengambilan keputusan yang inklusif. Memahami faktor-faktor sosiologis, psikologis, dan rasional yang mendasari perilaku memilih mereka menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi politik yang aktif dan konstruktif dari generasi muda saat ini. Dengan pelibatan aktif Gen-Z dalam proses politik, Indonesia Emas 2045 dengan demokrasi yang maju, keadilan sosial, dan kesejahteraan rakyat dapat terwujud.

E. Referensi

- Alfaruqy, M. Z. (2019). Perilaku Politik Generasi Milenial: Sebuah Studi Perilaku Memilih (VOTING BEHAVIOR). *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(1), 10–15. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/8780>
- Antari, P. E. D. (2018). Interpretasi Demokrasi Dalam Sistem Mekanis Terbuka Pemilihan Umum Di Indonesia. *Jurnal Panorama Hukum*, 3(1), 87–104.
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329–348. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>
- Asfar, M. (2006). *Pemilu dan Perilaku Pemilih (1995-2004)*. Pustaka Eureka.
- Aziz, Y. A., & Ningrum, E. W. (2023). Era Baru Politik Anak Muda Dan Mahasiswa Untuk Menentukan Pemimpin Indonesia. *Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum*, 9(2), 62–74. <https://yustisia.unmermadiun.ac.id/index.php/yustisia/article/view/243/139>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2021). *Jumlah penduduk Jawa Timur Hasil Sensus Penduduk 2020 sebesar 40,67 Juta Orang*. <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1224/jumlah-penduduk-jawa-timur-hasilsensus-penduduk-2020--sp2020--sebesar-40-67-juta-orang.html>
- Bartels, L. M. (2010). *The Study of Electoral Behavior, in Jan E. Leighley (ed.)*. The Oxford Handbook of American Elections and Political Behavior. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199235476.003.0014>
- BPS. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023a). *Jumlah Perguruan Tinggi (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Agama Menurut Kabupaten/Kota, 2021 dan 2022*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/20/2939/jumlah-perguruan-tinggi-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-agama-menurut-kabupaten-kota-2021-dan-2022.html>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023b). *Jumlah Perguruan Tinggi (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota, 2021 dan 2022*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/20/2935/jumlah-perguruan-tinggi-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-2021-dan-2022.html>
- Budiardjo, M. (1982). *Partisipasi dan Partai Politik: Sebuah Bunga Rampai*. Gramedia.
- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Deth, J. W. van. (2021). *What Is Political Participation?* Department of Political Sociology, University of Mannheim.
- Faulks, K. (2010). *Sosiologi Politik*. Nusa Media.
- Febriani, E. (2018). Analisis Perilaku Memilih (Voting Behavior) Pemilih Pemula Wilayah Jakarta Barat Menjelang Pemilihan Umum 2019. *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.52447/polinter.v4i1.1278>
- Fernandes, A., Suryahudaya, E. G., & Okthariza, N. (2023). *Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif dan Responsif*. https://s3-csis-web.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/doc/Pemilih_Muda_Dalam_Pemilihan_Umum_2024.pdf?download=1
- Fernandes, A., Suryahudaya, E. G., Perkasa, D. V. D., & Fahrizal, N. D. (2022). *Pemilih Muda dan Pemilu 2024: Dinamika dan Preferensi Sosial Politik Pascapandemi*. https://s3-csis-web.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/doc/Final_Rilis_Survei_CSIS_26_September_2022.pdf?download=1
- Gaffar, A. (2012). *Javanese Voters: A Case Study of Election under a Hegemonic Party System*.

- Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Hasdiana, Hadjaratie, L., Masaong, A. K., & Panai, A. H. (2023). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 Menghadapi BonusDemografi Melalui Pembelajaran Berbasis Kreatifitas. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 949–958. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Intyaswati, D. (2021). Peran Media Massa Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pemilihan Umum 2019. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.142>
- Karyono, H., & Krismiarsi. (2023). Mencari Pemimpin Negarawan Membangun Demokrasi Berkeadaban Dan Dinamika Pemilihan Umum Presiden 2024 Menuju Indonesia Emas. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 17(1), 42–49.
- Khairi, M. (2017). Peraturan Daerah Persepektif Teori Negara Hukum. *Jurnal Hukum Dan Bisnis (Selisik)*, 3(1), 79–102.
- Khasanah, N. (2016). *Faktor-Faktor psikologis voting behavior pemilih pemula*. 8–22.
- Kurniawan, M. R., Erawati, D., Setiawan, H., & Harmain. (2023). Digitalisasi: Strategi Komunikasi KPU Dalam Meningkatkan Partisipasi Gen Z Pada Pemilu 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1375–1390.
- Manullang, O., & Prianto, C. (2023). Analisis Sentimen dalam Memprediksi Hasil Pemilu Presiden dan Wakil Presiden : Systematic Literature Review. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Komputer*, 4(2), 104–113. <https://ejournalunsam.id/index.php/jicom/>
- Milbrath, L. W., & Goel, M. L. (1977). *Political Participation : How And Why Do People Get Involved In Politics?* (2d ed). Rand McNally College Pub. Co., Chicago.
- Morlino, L. (2002). *What is a "Good" Democracy? Theory and Empirical Abalysis. Makalah pada Conference on "The European Union, Nation State, and the Quality of Democracy, Lesson from Southern Europe."* Berkeley: University of California.
- Mukhlis, Zahara, A., Adawiyah, A. Al, Siahaan, D. P., Syahpira, D. D., Signora, K. A., Noura, V., Zuhra, F. El, Fardani, S. N., Tiara, S., & Khairunnisa, P. (2023). Sistem Demokrasi Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v2i1.193>
- Nursal, A. (2004). *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Pakazeni, I., & Nabilla, C. (2020). Analisis Sistem Pemerintahan Di Indonesia Pada Demokrasi Di Era SBY Dan Jokowi. *TheJournalish: Social and Government*, 1(3), 100–109. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/article/view/24/16>
- Phelps, E. (2005). Young Voters at The 2005 British General Election. *The Political Quarterly*, 76(4), 482–487.
- PPN/Bappenas. (2024). Kementerian PPN/Bappenas. <https://www.bappenas.go.id/berita/bappenas-kemenpora-undang-pemuda-bahas-visi-indonesia-emas-2045-C6oZD>
- Purnomo, V. D., Suryono, K. E., & Dewi, A. (2023). The Integrity of the General Election Commission is Tested on the Failed Verification of the Ummat Party for the 2024 General Election. *IJCRSSSL: International Journal of Current Researches in Sciences, Social Sciences and Languages*, 3(1), 1–9. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr>
- RPJPN 2025-2045. (2023). Indonesia2045.go.id. <https://www.indonesia2045.go.id/>
- Sarman, M. (2015). Menakar Kualitas Pilkada: Menstrukturkan Sebuah Kontestasi Politik yang Berintegritas. *Jurnal Etika & Pemilu*, 1(2), 7–21.
- Setiawan, H. D., & Djafar, T. M. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi di Pemilu 2024. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 201–213.
- Silalahi, W. (2022). Integritas Dan Profesionalitas Penyelenggara Pemilu Demi Terwujudnya Pemilu Yang Demokratis. *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.55108/jbk.v4i1.94>
- Simamora, I. Y., Nasution, A. A. M., Novita, D. D., Syahira, Z., Nazwa, W. S., & Siregar, R. A. (2024). Peran Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5918–5922. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/13306>
- Surbakti, R. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. PT. Gramedia Widisarana Indonesia.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6109.

Wibowo, A. P., Wardhana, E. W., & Nurgiansah, T. H. (2022). Pemilihan Umum di Indonesia dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3217–3225.

Wiratih, H. W. R., Witono, A. B. M., Havidz, I. L. H., Aima, M. H., & Dewi, M. P. (2022). Peningkatan Kesadaran Berinvestasi bagi Gen-Z sebagai Digital Native melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.31334/jks.v5i1.2422>